

## Ragam Komunikasi Dakwah *bi Al-Lisan* dalam Perspektif Al-Qur'an

Abdul Rohman<sup>1\*</sup>, Abdul Rahman,<sup>2</sup> Amin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Received: 17 September 2023

Revised: 20 September 2023

Accepted: 28 September 2023

Published: 30 September 2023

#### \*Corresponding Author:

Name: Abdul Rohman

Email:

[abdulrohman@stiq.assyifa.ac.id](mailto:abdulrohman@stiq.assyifa.ac.id)

#### Keywords

### Abstract

*This article aims to explore the various forms of communication of da'wah bi al-Lisān in the Koran. This article is based on a literature review or library research, using qualitative methods. The analytical approach used is content analysis and is described using descriptive analysis methods. The research results show that there are five types of bi al-Lisān da'wah communication contained in the Al-Qur'an. The five types of da'wah communication are communicating with correct words (qaulan sadidan), communicating with eloquent words (qaulan balighan), communicating with noble words (qaulan kariman), communicating with easy words (qaulan maisuran) and communicating with good words, gentle (qaulan layyinan). All of these communication patterns can be implemented in everyday communication according to the context, conditions and interlocutor. This research is limited to studying various types of communication from an Al-Qur'an perspective, so future research needs to perfect this study by discussing effective communication in an educational environment from an Al-Qur'an perspective through more comprehensive methods and approaches.*

*Al-Qur'an, Communication, Da'wah, Da'wah bi al-lisan*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggali ragam bentuk komunikasi dakwah bi al-Lisān dalam al-Quran. Tulisan ini didasarkan pada kajian kepustakaan atau *library research*, dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis konten dan diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima ragam komunikasi dakwah bi al-Lisān yang terdapat dalam al-Qur'an. Lima ragam komunikasi dakwah tersebut adalah berkomunikasi dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*), berkomunikasi dengan perkataan yang fasih (*qaulan balighan*), berkomunikasi dengan perkataan yang mulia (*qaulan kariman*), komunikasi dengan perkataan yang mudah (*qaulan maisuran*) dan komunikasi dengan perkataan yang lembut (*qaulan layyinan*). Seluruh pola komunikasi tersebut dapat diimplementasikan dalam komunikasi sehari-hari yang disesuaikan dengan konteks, kondisi dan lawan bicara. Penelitian ini terbatas dalam kajian ragam komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an saja, sehingga penelitian berikutnya perlu menyempurnakan kajian ini dengan membahas komunikasi efektif dalam lingkungan pendidikan perspektif Al-Qur'an melalui metode dan pendekatan yang lebih komprehensif

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Dakwah, Dakwah bi Al-Lisan, Komunikasi

### PENDAHULUAN

Islam sebagai agama terbesar kedua yang ada di dunia ini penyebarannya sangat bertumpu pada proses dakwah. Semakin gencar dan masifnya proses dakwah itu dilakukan, maka agama Islam pun akan semakin tersebar luas ke berbagai belahan bumi ini. Namun demikian, terdapat landasan normatif bagi proses dakwah tersebut dan ini harus menjadi inspirasi sekaligus acuan dasar bagi dakwah itu sendiri. Landasan normatif yang dimaksud adalah petunjuk yang terdapat

dalam ayat al-Qur'an. Banyak ayat al-Quran yang menyinggung mengenai aktifitas dakwah, baik itu yang berkaitan dengan sejarah dakwah nabi terdahulu, metode dakwah mereka, hingga tujuan dakwah yang harus dijadikan target bagi setiap pelaku dakwah. Di antara yang terkandung dalam al-Quran berkaitan dengan dakwah ini adalah adanya ragam atau bentuk komunikasi yang bisa digunakan dalam aktifitas dakwah. Karena aktifitas dakwah adalah berupa penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*-nya, maka dalam hal ini meniscayakan adanya suatu proses komunikasi antar dua pihak, yaitu antara komunikandan dan komunikator baik melalui tulisan maupun lisan. Ragam bentuk komunikasi dakwah *bi al-Lisān* secara khusus yang terdapat dalam al-Qur'an ini bisa menjadi semacam inspirasi bagi pelaku dakwah dalam menjalankan aktifitas dakwahnya terutama bagi pelaku dakwah yang menggunakan metode dakwah *bi al-Lisān*.

Sejauh ini, studi atau penelitian tentang ragam bentuk komunikasi dakwah khususnya dakwah *bi al-Lisān* yang terdapat dalam al-Qur'an belum banyak diungkapkan secara langsung oleh para peneliti. Anita Ariani dalam konteks ini telah berusaha untuk mengungkapkan etika komunikasi dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa ketika proses dakwah dikomunikasikan oleh pelaku dakwah, maka ia harus mempunyai etika yang baik dalam berdakwah apabila ia ingin berdakwah dan berkomunikasi dengan mitra dakwahnya (Ariani, 2012). Tentu saja apa yang dilakukan Anita ini tidak menyentuh masalah ragam komunikasi dakwah *bi al-Lisān* dalam al-Quran. Selain itu, Arifin Zain dengan kawan-kawannya berusaha mengidentifikasi ayat-ayat yang sedikit banyak memiliki nuansa dakwah. Hingga ia menyimpulkan bahwa al-Qur'an memiliki vocabulary yang sedemikian banyak yang menyinggung tentang dakwah (Zain et al., 2017, h. 167–178). Namun, kekurangan dalam tulisan tersebut adalah tidak menyebutkan secara spesifik mengenai ayat ragam komunikasi dakwah *bi al-Lisān* dalam al-Qur'an. Di samping kedua peneliti tersebut, ada juga yang mengungkap mengenai bentuk pesan dakwah dalam al-Quran (Iftitah Jafar & Mudzhira Nur Amrullah, 2018), analisis tematik subjek dakwah dalam al-Qur'an (Dianto, 2009, h. 100–118) dan juga ada yang mengungkap nilai-nilai universal dalam al-Qur'an (Riyadi, 2011, h. 383–394).

Dari sekian banyak tulisan tersebut, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas mengenai ragam komunikasi dakwah *bi al-Lisān* dalam al-Qur'an secara komprehensif dan lengkap. Maka tujuan tulisan ini difokuskan untuk menggali ragam komunikasi dakwah *bi al-Lisān* dalam al-Quran, ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan penulis sebelumnya dan juga untuk melengkapi kekurangan literatur yang terkait. Hal ini penting dilakukan, pasalnya dakwah *bi al-Lisān* atau dakwah dengan menggunakan ucapan ini dalam sejarahnya telah mampu memberikan perubahan-perubahan yang positif terutama dalam hal keberagamaan. Dengan demikian, ragam komunikasi dakwah *bi al-Lisān* yang digali secara langsung dari al-Qur'an bisa menjadi inspirasi bagi pelaku dakwah di masa ini secara khusus maupun di masa mendatang secara umum.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan pada kajian kepustakaan atau *library research*, dengan menggunakan metode kualitatif. Rujukan yang dijadikan sumber utama dalam tulisan ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan kitab tafsirnya. Sedangkan rujukan tambahannya adalah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan studi dakwah dan komunikasi dakwah serta artikel lainnya yang relevan dengan

isu kajian. Adapun pendekatan analisis menggunakan analisis konten dan diuraikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ayat Dakwah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sering menyebut kata dakwah di berbagai tempatnya, baik itu disebutkan secara literal dengan menggunakan kata dasarnya, maupun dengan menyebutkan kata lain yang masih memiliki makna yang sama dengan kata dakwah. Kata dakwah itu sendiri merupakan bentuk *maṣḍar* (kata dasar) dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang (Abdullah, 2019, h. 2). Secara kebahasaan, lafad yang menunjuk pada arti mengajak sebetulnya bukan hanya kata دَعْوَةٌ, lafad النَّدَاءُ juga diartikan dengan mengajak. Hanya saja terdapat perbedaan di antara keduanya. Lafad النَّدَاءُ biasanya didahului oleh huruf *ya nida* (panggilan), sedangkan pada lafad دَعْوَةٌ itu tidak demikian. Di samping itu, penggunaan kata دَعْوَةٌ senantiasa disertai dengan seruan penisbatan (Al-Isfahānī, 1412, h. 315). Sehingga dengan demikian, penggunaan kata dakwah berkonsekuensi pada adanya objek yang menjadi asosiasi (*nisbat*) dari dakwah tersebut. Sedangkan lafad lain yang memiliki makna yang sama dengan kata dakwah di antaranya adalah *tabligh*, *naṣīḥah*, *tarbiyyah*, *tabsyir* dan *tanẓīr* (Zain et al., 2017, h. 180). Semua kata tersebut jika dikaji secara mendalam dengan memperhatikan medan semantik dan konteksnya masing-masing, maka tentunya memiliki titik perbedaan satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks ilmu dakwah, secara terminologi kata dakwah tersebut sering didefinisikan dengan pengertian yang beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing orang. Faizah dan Muhsin mengartikan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas menyampaikan, mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan (Effendy, 2009, h. 67). Sedangkan Kustandi menegaskan bahwa dakwah merupakan aktifitas mengkomunikasikan ajaran Islam, menginformasikan, mengajak *amar ma'ruf nahyi munkar* dan memanggil umat agar mengamalkan ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Suhandang, 2013, h. 12). Kedua definisi tersebut sebetulnya mengarah pada satu substansi yang sama, yaitu bahwa dakwah itu merupakan suatu aktifitas menginformasikan, mengkomunikasikan, lalu mengajak atau menyeru orang lain untuk melakukan kebaikan yang ada dalam ajaran Islam agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut penelitian Muhammad Fu'ad Abdul Baqi yang dituliskan dalam kitab *mu'jam mufabras li alfāz al-Qur'an*, kata yang berasal dari دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ dengan berbagai derivasinya di ulang sebanyak 215 kali (Bāqī, 1364, h. 257–260). Bentuk yang digunakannya pun beragam, ada yang berbentuk *isim* (kata benda), ada juga yang berbentuk *fi'il* (kata kerja). Sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1:** Bentuk Kata Dakwah dalam Al-Qur'an

Bentuk Kata	Lafad	Jumlah Ayat	Letak Surat/Ayat
-------------	-------	-------------	------------------

<i>Isim</i>	الدَّاع	٣	Al-Baqarah: 186; Al-Qomar: 6, 8.
	الدَّعَى	3	Thaha: 108; Al-Ahqaf: 31, 32;
	داعيا	1	Al-Ahzab: 46;
	دعاه	13	Al-Baqarah: 171; Ali-Imran: 38; Ar-Ra'd: 13; Ibrahim: 39, 40; maryam: 48; Al-Anbiya: 45; An-Nur: 63; An-Naml: 80; Ar-Rum: 52; Ghafir: 50; Fushilat: 49, 51.
	دعاءكم	1	Fathir: 14
	دعاهه	1	Al-Isra: 11
	دعاؤكم	١	Al-Furqan: 77
	دعائك	1	Maryam: 3
	دعائهم	1	Al-Ahqaf: 5
	دعائي	1	Nuh: 6
	دعوة	4	Al-Baqarah: 186; Ar-Ra'd: 14; Ar-Rum: 25; Fathir: 43.
	دعوتك	1	Ibrahim: 44
	دعوتكما	1	Yunus: 89
	دعواهم	3	Al-A'raf: 5; Yunus: 10; Al-Anbiya: 15.
	ادعياكم	١	Al-Ahzab: 4
ادعائهم	١	Al-Ahzab: ٣٧	
<i>Fi'il</i>	دعا	5	Ali-Imran: 38; Az-Zumar: 8; Fushilat: 33; Ad-Dukhan: 22; Al-Qamar: 10
	دعاكم	2	Al-Anfal: 24; Ar-Rum: 25
	دعان	1	Al-Baqarah: 186
	دعانا	2	Yunus: 12; Az-Zumar: 49
	دعاه		An-Naml: 62
	دَعَوْا		Al-A'raf: 189
	دَعَوْا	6	Yunus: 22; Maryam: 11; Al-Furqan: 13; Al-Ankabut: 65; Ar-Rum: 33; Luqman: 33.
	دَعَوْتُ	1	Nuh: 5
	دعوتكم	1	Ibrahim: 22
	ادعوتموهم	1	Al-A'raf: 193

دَعَوْتَهُمْ	2	Nuh: 7, 8
دَعَوْهُمْ	2	Al-Kahfi: 52; Al-Qashshash: 64
أَدْعُوا		Yusuf: 108; Ar-Ra'd: 36; maryam: 48; Al-Jin: 20.
ادعوكم	2	Ghafir: 41, 42
تدع	4	Yunus: 106; Asy-Syu'ara: 213; Al-Qashshash: 88; Fathir: 18
تدعهم	1	Al-Kahfi: 57
تدعوا	5	Al-Isra: 110; Al-Furqan: 14; Muhammad: 35; Al-Ma'arij: 17; Al-Jin: 18
تدعون	١٦	Al-An'am: 40, 41, 56; Al-A'raf: 37, 194, 197; Al-Isra: 67; Maryam: 48, Al-Hajj: 72; Asy-Syu'ara: 72; Tafhir: 13, 40; Ash-Shafat: 125; Az-Zumar: 38; Ghafir: 66; Al-Ahqaf: 4
تدعوننا	2	Hud: 62; Fushilat: 5
تدعوننا	1	Ibrahim: 9
تدعونني	3	Ghafir: 41, 42, 43
تدعونه	1	Al-An'am: 63
تدعوهم	5	Al-A'raf: 193, 198; Al-Mukminun: 73; Fathir: 14; Asy-Syura: 12
ندع	1	Aki-Imran: 61; Al-'Alaq: 18.
ندعوا		Al-An'am: 71; An-Nhl: 86; Al-Isra: 71; Fathir: 74
ندعوا	1	Al-Kahfi: 13
ندعوه	1	Ath-Thur: 28
يدع	5	Al-Isra: 11; Al-Mukminun: 117; Ghafir: 26; Al-Qamar: 6, Al-'Alaq: 17
يدعنا		Yunus: 12
يدعوا	8	Al-Baqarah: 221; Yunus: 25; Al-Hajj: 12, 13; Fathir: 6; Az-Zumar: 8; Al-Ahqaf: 5; Al-Insyiqaq: 11;
يدعوك		Al-Qashshash: 25;
يدعوكم	4	Ali-Imran: 153; Ibrahim: 10; Al-Isra: 52; Al-hadid: 8.
يدعون	22	Al-Baqarah: 221; Ali-Imran: 104; An-Nisa: 117; Al-Am'am: 52, 108, Yunus: 66; Ar-Ra'd: 14; An-Nahl: 30; Al-Isra: 57; Al-Kahfi: 28; Al-Hajj: 62; Al-Furqan: 68; Al-Qashshash: 41; Al-'Ankabut: 42; Luqman: 30; As-Sajdah: 16; Shad: 51; Ghafir: 30; Fushilat: 48; Az-Zuhruf: 86; Ad-Dukhan: 55
يدعوننا	1	Al-Anbiya: 90

يدعوني	1	Yusuf: 33
يدعونه	1	Al-An'am:71
يدعوه	1	Al-Jin: 19
يدعوهم	1	Luqman: 21,
ادع	10	Al-Baqarah: 61, 68, 69, 70; Al-A'raf: 134; An-Nahl:125; Al-Hajj: 67; Al-Qasas: 87; Asy-Syura: 15; Az-Zuhruf: 49
ادعوهنّ	1	Al-Baqarah: 260;
ادعوا	13	Al-Baqarah: 23, Al-A'raf: 55; 195; Yunus: 38; Hud: 13; Al-Isra: 56, 110; Al-Furqan: 13; Al-Qasas: 64; Saba: 22; Ghafir: 14, 49, 50
ادعوني	1	Ghafir: 60
ادعوه	4	Al-A'raf: 29; 56, 180; Ghafir: 65
ادعوهم	2	Al-A'raf: 194; Al-Ahzab: 5;
دعوا	3	Al-Baqarah: 282; An-Nur: 48, 51
دعي		Ghafir: 12
دعيتم		Al-Ahzab: 53
تدعى		Al-Jatsiyah: 28
تَدْعُونَ		Ghafir: 10, Muhammad: 38; Al-Fath: 16
يُدْعَى		Ash-Shaf: 7
يُدْعَوْنَ		Ali-Imran: 23, Al-Qalam:42, 43
تَدْعُونَ		Fushilat: 31; Al-Mulk: 27
يَدْعُونَ		Yasin: 57

### Metode dan Bentuk Dakwah

Dakwah dalam Islam menjadi sesuatu penopang yang sangat mendukung tersebarnya agama ke seluruh penjuru dunia. Tanpa adanya dakwah maka mustahil Islam bisa sampai pada umat masa kini. Sehingga sangat tepat kiranya dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah (Zain et al., 2017, h. 172). Karena dakwah itu merupakan suatu aktifitas, maka menjadi logis apabila pada tataran pelaksanaannya dibutuhkan sebuah metode yang bisa digunakan oleh pelaku dakwah di tempat sasaran dakwahnya masing-masing. Metode dakwah itu sendiri didefinisikan sebagai strategi pendekatan yang bisa di aplikasikan pada proses penyampaian dakwah (Fahrurrozi, 2019, h. 116). Allah SWT. di dalam al-Qur'an telah menyebutkan mengenai metode

efektif yang harus diindahkan oleh setiap pelaku dakwah, metode tersebut adalah seperti dalam firman-Nya Q.S An-nahl [16] ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah, pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”.

Muhammad Tanṭāwī dan Al-Zuhailī menyatakan bahwa yang dimaksud pada ayat di atas adalah mengajak manusia kepada agama Allah. Kendati *keḥtib* (lawan bicara) dalam ayat tersebut adalah nabi Muhammad SAW, namun setiap muslim siapa pun mereka masuk ke dalamnya dan mendapatkan perintah yang sama untuk melakukan aktifitas dakwah kepada manusia menuju agama Allah (Muhammad Sayid Tanṭāwī, 1998, v. 14, h. 267). Dakwah yang diperintahkan tersebut bukanlah tugas yang sepele, melainkan tugas mulia dari Allah yang cara menjalankannya pun membutuhkan pendekatan dan strategi tertentu. Dalam ayat tersebut, Allah menyampaikan bahwa metode mengajak orang lain menuju agama Allah ada tiga:

*Pertama*, dakwah dengan cara yang penuh hikmah. Yang dimaksud hikmah disini adalah integrasi pengetahuan pelaku dakwah (da'i) baik yang berkaitan dengan sasaran dakwah, berbagai tindakan yang harus dilakukan ketika melakukan aktifitas dakwah, situasi dan kondisi maupun tempat berlangsungnya proses dakwah dan sebagainya. Bahkan Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Qadaruddin menegaskan bahwa hikmah dalam ayat di atas memiliki makna yang luas dan yang paling intinya adalah ilmu yang valid dan sehat (Abdullah, 2019, h. 47). Begitu pentingnya hikmah ini bagi seorang da'i, sehingga terdapat suatu riwayat yang menyebutkan bahwa menyampaikan pesan harus memperhatikan kondisi akal mitra bicarannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Al-Mawardi dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

روى نافع عن ابن عمر عن النبي ( صلى الله عليه وسلم ) أنه قال : ( أمرنا معاشر الأنبياء أن نكلم الناس على قدر عقولهم ).

“Nafi meriwayatkan dari Ibn Umar dari nabi SAW bahwasannya ia pernah bersabda: ‘kami dari kalangan para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar kapasitas akal mereka (Al-Mawardi, n.d., v. 3, h. 220).”

Metode dakwah dengan hikmah ini merupakan metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan secara persuasif. Manusia sebagai objek dakwah memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Satu kelompok bisa saja didekati dengan gaya bahasa yang biasa-biasa saja, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok yang lainnya membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan kelompok tersebut. Sehingga metode dakwah dengan hikmah ini bisa juga berupa penyampaian dalil-dalil ilmiah yang bisa menguatkan materi yang disampaikan jika lawan bicarannya adalah kalangan yang membutuhkan argumen logika yang dikuatkan dengan berbagai bukti-bukti ilmiah. Oleh karena itu, metode dakwah dengan hikmah ini sering dipahami dengan ketepatan bertutur kata dan bertindak serta dapat memperlakukan sesuatu secara bijaksana (Istiqamah, 2019, h. 31). Cara yang digunakannya pun bisa beragam,

seperti berbicara dengan menggunakan bahasa lawan bicaranya, bersikap ramah, memperhatikan level pekerjaan dan kedudukannya, dakwahnya dilakukan secara gradual (bertahap) dan yang lainnya.

*Kedua*, dakwah dengan *mau'izah al-Hasanah*. Kata *mau'izah* secara bahasa sering diartikan dengan nasihat yang memiliki nilai kebermanfaatannya. Nasihat yang disampaikan dengan metode ini adalah nasihat yang bisa menyentuh hati lawan bicara sehingga mampu mengantarkannya menuju jalan kebaikan. Adanya tambahan kata *al-Hasanah* setelah kata *mau'izah* memberikan indikasi bahwa nasihat atau juga arahan dan bimbingan tentunya harus disampaikan dengan baik, menggunakan bahasa yang baik, kosa-kata dan narasinya juga harus bisa diterima oleh lawan bicara, sehingga bisa menyentuh perasaan dan meninggalkan kesan yang baik dalam hati. Jika pada metode sebelumnya orientasinya lebih mengarah pada kondisi akal objek dakwah, maka pada metode yang kedua ini difokuskan pada hati dan perasaan lawan bicaranya agar menyadari dan tergerak untuk melakukan tindakan dan amalan yang baik (Istiqamah, 2019, h. 34). Metode dakwah dengan *mau'izah al-Hasanah* ini merupakan metode dakwah yang berorientasi pada pemberian nasihat dan bimbingan yang baik bagi kalangan awam yang belum memiliki kemampuan berfikir secara kritis dan mendalam, sehingga bentuk pesan dakwahnya pun tidak hanya berbentuk nasihat secara lisan melainkan bisa juga berbentuk contoh dan keteladanan (Abdullah, 2019, h. 53).

*Ketiga*, metode dakwah dengan *mujādalab bi al-Ihsān*. Kata *mujādalab* dalam bahasa Arab sering diartikulasikan dengan aktifitas bertukar pikiran atau berdebat. Metode ini dilakukan karena adanya penolakan dan penentangan dari manusia itu sendiri sebagai objek dakwah. Bahkan Allah sudah menegaskan bahwa manusia itu memiliki sifat suka berdebat atau membantah (Q.S Al-Kahfi: 54). Metode *mujādalab* ini merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi dan berdebat dengan cara yang paling baik. Perdebatan yang dilakukan dalam proses dakwah ini sebagaimana redaksi dalam ayat di atas harus dilakukan di atas prinsip *bi al-Ihsān* yang memiliki arti adanya unsur positif dalam proses *mujādalab* tersebut. Perdebatan yang dilakukan pun tidak bertujuan untuk mencari siapa yang menang dan yang kalah. Melainkan hanya mempertahankan argumen dakwah sehingga dalil-dalil yang disampaikan pun bisa diterima oleh objek dakwah. Sasaran metode dakwah ini adalah sekelompok orang yang memiliki tingkat kecerdasan antara orang awam dan orang bijak. Sebagaimana pada penjelasan yang lalu, kelompok awam didekati dengan dakwah *mau'izah al-Hasanah* (keteladanan) dan kelompok orang yang bijak didekati dengan cara yang penuh hikmah. Sedangkan untuk metode *mujādalab*, maka sasarannya adalah kelompok orang yang berada di antara keduanya (Abdullah, 2019, h. 48). Metode *mujādalab* ini bisa dilakukan dengan cara *al-Hiwar*, yaitu dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki tingkat kecerdasan yang setara dan tidak ada unsur mendominasi antara satu pihak dengan pihak yang lainnya atau bisa juga dengan cara *as'ilah wa ajwibah*, yaitu proses tanya-jawab yang dilakukan oleh kedua pihak atau lebih (Istiqamah, 2019, h. 40).

Ketiga metode di atas, merupakan metode yang mendapatkan restu langsung dari Allah SWT sebagai pemilik syariat. Sehingga nilai efektifitasnya pun secara normatif bisa dibuktikan tingkat keberhasilannya. Di samping itu, karena dakwah adalah sebuah aktifitas menginformasikan, mengkomunikasikan, lalu mengajak atau menyeru orang lain untuk



melakukan kebaikan yang ada dalam ajaran Islam agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka dakwah tersebut dipolarisasikan secara umum menjadi tiga bentuk:

### 1. Dakwah *Bi Al-Lisan*

Dakwah *bi al-Lisān* adalah aktifitas dakwah yang penyampaian isi atau pesan dakwahnya dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan secara verbal. Hal ini selaras dengan kata *al-Lisān* itu sendiri yang secara etimologi memiliki arti bahasa atau ucapan. Sehingga dengan demikian, dakwah *bi al-Lisān* ini bisa dipahami dengan penyampaian pesan dakwah melalui ucapan baik itu berupa ceramah, tausiyah, diskusi, tanya-jawab, konseling maupun bentuk yang lainnya (Rahib et al., 2022, h. 131). Tingkat keberhasilan proses dakwah *bi al-Lisān* ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kualitas perkataan yang dipergunakan oleh seorang da'i. Perkataan yang fasih, jelas, tenang dan penuh percaya diri tentunya sangat berpotensi untuk mudah diterimanya suatu dakwah. Karena itu jembatan utama dakwah *bi al-Lisān* ini bertumpu pada kualitas ucapan dari seorang dai sebagai juru dakwah.

Dakwah *bi al-Lisān* memiliki kesamaan arti dengan kata *tabligh*. Pada tataran praktisnya baik proses *tabligh* maupun dakwah *bi al-Lisān* terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, dakwah yang dilakukan secara langsung dan *kedua*, dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media seperti televisi, radio, film dan yang lainnya. Dalam ilmu komunikasi, macam yang pertama sering disebut dengan komunikasi primer. Sedangkan untuk macam kedua disebut dengan komunikasi sekunder. Dakwah dengan menggunakan ucapan baik itu secara langsung maupun menggunakan media tentunya harus didasarkan pada beberapa aturan atau prinsip-prinsip perkataan yang sangat efektif untuk digunakan dalam berdakwah. Dalam hal ini *al-Qur'an* telah menyebutkan bentuk ucapan yang harus diperhatikan oleh setiap da'i, yaitu:

- a. *Qaulan Layyinan*, yaitu perkataan yang lembut. Dalam ilmu komunikasi, dakwah dengan menggunakan perkataan yang lembut merupakan interaksi komunikasi yang dilakukan seorang dai untuk mempengaruhi *mad'u*-nya. Konteks yang disebutkan *al-Qur'an* dalam penggunaan kata yang lembut ini adalah dakwah yang dilakukan ketika berhadapan dengan penguasa. Seperti yang pernah dilakukan oleh nabi Musa dan Harun dalam mendakwahi Fir'aun (Q.S Thaha [20]: 43-44).
- b. *Qaulan Balighā*, yaitu ucapan yang bisa tersampainya isi pesan atau dengan kata lain ucapannya jelas, fasih dan tepat sesuai apa yang dikehendakinya.
- c. *Qaulan Ma'rūfan*, yaitu ucapan yang didasarkan pada asas kepatutan dan kepantasan dalam penyampaian pesan.
- d. *Qaulan Maisūran*, yaitu perkataan yang diucapkan bersifat mudah. Kata *kaisūran* merupakan bentuk *isim ma'shul* (kata benda objek) yang berasal dari kata kerja *yaisuru-yusran* yang artinya mudah.
- e. *Qaulan Karīman*, Kata *karīm* secara bahasa memiliki arti mulia. Sehingga yang dimaksud dengan *qaulan karīman* dalam konteks ini adalah perkataan yang mulia, penuh kesantunan, penuh kehormatan, tidak menggurui dan penuh dengan penghargaan. Biasanya *qaulan karīman* ini digunakan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dari segi usia dan lebih terhormat dari segi kedudukan (Q. S Al-Isra [16]: 23) (Istiqamah, 2019, h. 44–45).

### 2. Dakwah *Bi Al-Qalam*

Bentuk kedua dari dakwah adalah dakwah *bi al-Qalam* atau sering juga diistilahkan dengan dakwah *bi al-Kitābah*. Sebagaimana arti dari *al-Qalam* itu sendiri yaitu tulisan, maka yang dimaksud dengan dakwah *bi al-Qalam* secara sederhana adalah dakwah yang dilakukan dengan media tulisan. Suf Kasman seperti yang dikutip oleh Arini dan Rafinita menyatakan bahwa yang dimaksud dengan dakwah *bi al-Qalam* adalah aktifitas mengajak manusia ke jalan yang benar secara bijaksana sesuai dengan perintah dari Allah SWT dengan menggunakan seni tulisan (Fitria & Aditia, 2019, h. 227). Bentuk dakwah *bi al-Qalam* dalam lintasan sejarahnya sudah dipraktikkan sejak masa nabi SAW. hal ini bisa dibuktikan dengan fakta sejarah bahwa ketika nabi menerima wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril, nabi senantiasa memanggil sekretarisnya yaitu Zaid bin Tsabit untuk menuliskan wahyu tersebut dan menyuruhnya untuk meletakkannya di tempat sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasul (Al-Qattān, 2000, h. 120). Selain itu, untuk mendakwahi para penguasa yang ada di daerah sekitar Makkah atau Madinah, nabi SAW pun menggunakan media tulisan dengan cara mengirimkan surat kepada mereka yang isinya adalah ajakan untuk masuk Islam. Bahkan jauh sebelum itu, nabi Sulaiman pun mengajak penguasa Saba pada masa itu untuk masuk Islam dengan menggunakan tulisan dalam bentuk surat (Q.S An-Naml [27]: 28-31).

Dakwah *bi al-Lisān* ini terbagi menjadi dua, yaitu dakwah dengan tulisan dan dakwah dengan media cetak. Dakwah lewat tulisan biasanya dilakukan oleh para penulis yang terdiri dari berbagai golongan, seperti ulama, kyai, akademisi, pelajar dan yang lainnya. Mereka menuliskan materi atau pesan-pesan dakwah di atas kertas yang kemudian dibuat menjadi sebuah kitab atau buku yang bisa dibaca oleh banyak orang. Dalam dunia Islam, tradisi tulis-menulis ini sudah menjadi kebiasaan yang sampai hari ini masih dilestarikan. Sedangkan dakwah melalui media cetak ialah bentuk penyampaian dakwah yang dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para pembacanya, seperti majalah, koran, tabloid dan yang sejenisnya (Fitria & Aditia, 2019, h. 228).

### 3. Dakwah *Bi Al-Hāl*

Secara etimologis kata *al-Hāl* memiliki arti keadaan. Hal ini mengindikasikan bahwa makna yang dituju oleh kata tersebut adalah menunjuk pada suatu kondisi tertentu. Definisi lainnya menyebutkan bahwa yang di maksud dengan dakwah *bi al-Hāl* adalah menyampaikan ajaran Islam dengan perbuatan yang nyata. Ada juga yang mendefinisikan secara panjang lebar bahwa yang dimaksud dengan dakwah *bi al-Hāl* adalah dakwah yang dilaksanakan dengan kegiatan amal usaha yang nyata dan berbagai aktifitas lainnya baik itu dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, kepemimpinan maupun sosial kemasyarakatan (Razak & Rahim, 2018, h. 3). Semua pengertian tersebut secara sederhana mengerucut pada kegiatan dakwah yang dilaksanakan melalui tindakan nyata dari berbagai tindakan-tindakan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dakwah *bi al-Hāl* ini sebagaimana bentuk dakwah yang lainnya, juga sudah dipraktikkan sejak masa nabi Muhammad SAW. Ketika nabi Muhamamd SAW hijrah ke Madinah dan kemudian mulai melakukan berbagai pembangunan di antaranya adalah membangun mesjid Quba, beliau ikut serta bersama para sahabat dalam membangun mesjid tersebut. Demikian juga pada peristiwa perang Ahzab, nabi SAW juga ikut menggali parit bersama dengan sahabat-sahabatnya untuk kebutuhan strategi perang (Istiqamah, 2019, h. 46). Ini semua membuktikan bahwa dakwah *bi al-Hāl* juga memiliki kedudukannya tersendiri dalam dunia islam terutama dalam bidang dakwah.

### Ragam Komunikasi Dakwah Bi Al-Lisan Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan bahwa aktifitas dakwah sebagai ahsanu qaulan, yang berarti ucapan yang paling baik. Di samping itu, ada beberapa unsur yang terdapat dalam dakwah tersebut, yaitu adanya dai (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), lingkungan dakwah dan media (Aminuddin, 2016, h. 346). Karena aktifitas dakwah adalah berupa penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*-nya, maka dalam hal ini meniscayakan adanya suatu proses komunikasi antar dua pihak yaitu antara komunikan dan komunikator. Secara sederhana yang dimaksud dengan komunikasi disini adalah proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain baik itu dengan berbicara, mendengar, membaca atau pun yang lainnya. Syawal mendefinisikan bahwa yang dimaksud komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang bisa menimbulkan efek tertentu (Syawal et al., 2022, h. 123). Tingkat keberhasilan suatu dakwah tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dimiliki oleh seorang dai. Dalam perspektif dalam Islam, telah menjadi keyakinan kuat bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama dari dakwah itu sendiri. Di dalamnya dimuat berbagai ketentuan yang berkaitan dengan dakwah. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan ragam komunikasi. Berikut ini beberapa ragam komunikasi dakwah yang ada dalam al-Qur'an:

#### 1. Berkomunikasi dengan Perkataan yang Benar (*Qaulan Sadīdan*)

Ragam komunikasi dakwah yang pertama adalah bertutur kata dengan benar atau *qaulan sadīdan*. Jalaluddin Rahmat mendefinisikan kata *qaulan sadīdan* dengan pembicaraan yang benar dan jujur (Syawal et al., 2022, h. 123). Sedangkan Natsir menterjemahkannya dengan perkataan yang lurus, benar, keluar dari hati yang bersih dan suci sehingga dapat menyentuh akal dan hati lawan bicaranya (Rakhmat, 1998, h. 78). Berkata benar dalam proses komunikasi dakwah sangatlah penting, karena ia menjadi dasar dari tolak ukur pesan dakwahnya tersebut. Berkata secara benar berarti mengatakannya apa adanya, tanpa dibuat-buat. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Sehingga setiap kata yang diucapkannya membawa kebenaran. Jiwa seseorang mendapat manfaat secara psikologis dari kata-kata yang dipilih dengan baik. Orang yang berjiwa sehat adalah mereka yang selalu berkata jujur. Karena dia tidak pernah menzholimi orang lain dengan kebohongan, dia selalu merasa tenang, ceria, dan senang, jauh dari resah dan gelisah. Karena mereka dapat dipercaya untuk mengikuti petunjuk yang diberikan, sehingga dengan demikian dimungkinkan semua orang menyukai orang yang jujur. Bertutur kata dengan benar dalam proses komunikasi dakwah secara khusus atau pun dalam komunikasi yang lainnya adalah perintah dari Allah berdasarkan firman Allah Q.S An-Nisa [4]: 9).

Jika dilihat secara seksama, ayat 9 dari surat An-Nisa secara *siyaq* (konteks) *qur'āni* berada dalam rangkaian ayat yang membahas mengenai nasib anak yatim yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Namun pesan di akhir ayat adalah perintah untuk senantiasa berkata benar. Dengan demikian, karena aktifitas dakwah adalah mengajak pada kebenaran, maka cara menyampaikan pesan kebenaran tersebut juga harus menggunakan komunikasi tutur kata yang benar pula. Dalam aktifitas dakwah yang disebut dengan berkata benar adalah perkataan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah nabi SAW. sebagai landasan normatif dalam ajaran Islam. Di samping itu, komunikasi yang dibangun pun perlu kemasannya yang cermat, jitu dan tepat, sehingga bisa diterima dengan mudah oleh komunikan (Ariani, 2012, h. 12). Maka seorang dai dituntut untuk memiliki strategi yang baik untuk bisa memilih kata-kata yang tepat agar kebenaran itu bisa

diterima sebagai sebuah kebenaran dan komunikasi pun percaya bahwa yang disampaikan adalah sebuah kebenaran.

## 2. Berkomunikasi dengan Perkataan yang Fasih (*Qaulan Balighan*)

Ragam komunikasi dakwah berikutnya adalah *qaulan balighan*. Secara bahasa kata *balighan* berasal dari kata kerja *balagha-yablughu-bulighan wa balighan* yang artinya sampai. Namun dalam konteks komunikasi dakwah, kata tersebut sering diartikan dengan komunikasi yang efektif dan fasih. Perintah untuk berkata secara efektif atau fasih dalam dakwah didasarkan pada firman Allah Q.S An-Nisa [4]: 63. Ayat tersebut berkaitan dengan sifat orang-orang munafik yang sering menghalang-halangi aktifitas dakwah Rasulullah SAW. Ketika mereka diperintahkan untuk tunduk patuh dan setia kepada nabi, maka akan terlihat pada perbuatan mereka bahwa reaksi tubuh mereka menunjukkan ketidaksenangannya dengan dakwahnya tersebut.

Perintah Allah kepada nabi ketika menghadapi kondisi seperti itu adalah dengan melakukan tiga hal, yaitu: berpaling, menasihati dan mendakwahi mereka dengan perkataan yang efektif. Sikap berpalingnya nabi kepada orang munafik adalah reaksi yang positif, karena dengan itu kondisi psikologis nabi pun akan tetap stabil. Bahkan menurut penuturan Al-Baidāwī dan Al-Jazari berpalingnya nabi tersebut adalah agar supaya mereka orang munafik tidak diberikan hukuman secara fisik pada saat itu (Al-Baidāwī, 1418, v. 2, h. 81; Al-Jazairi, 2003, v. 1, h. 500). Sehingga sikap yang efektif dalam menghadapi mereka adalah dengan memberikan nasihat dengan lisan secara verbal dan mendakwahi mereka dengan pesan dakwah yang membekas di hati serta bisa memberikan pengaruh yang positif (Al-Baidāwī, 1418, v. 2, h. 81). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila kata-kata atau dakwah *bi al-Lisān* yang diucapkan mampu meninggalkan kesan di jiwa pendengarnya. Komunikasi tersebut secara historis sangat penting karena bisa mempengaruhi komunikasi sehingga pada akhirnya bisa mengikuti pesan dari dakwah tersebut.

## 3. Berkomunikasi dengan Perkataan yang Mulia (*Qaulan Karīman*)

Pangkat atau kedudukan seseorang tidak banyak berpengaruh pada seberapa baik mereka berkomunikasi. Sebaliknya, komunikasi mereka dinilai dari apa yang diucapkannya kepada orang lain. Menggunakan kata yang salah dan terkadang merendahkan orang lain adalah alasan utama mengapa seseorang dikatakan gagal berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan yang buruk antara satu pihak dengan pihak lain kebanyakan disebabkan oleh hal ini. Oleh karena itu dalam aktifitas dakwah, Allah SWT memerintahkan kepada komunikator agar berkomunikasi dengan komunikasi menggunakan perkataan yang mulia. Bahkan Islam mengajarkan agar menggunakan perkataan yang mulia ini kepada siapa pun dan tidak hanya dalam komunikasi dakwah saja melainkan dalam segala hal, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra [17]: 23.

Ayat tersebut tidak hanya mengajarkan betapa pentingnya tauhid dalam diri seseorang, melainkan ditekankan juga sikap berbakti seorang anak kepada orang tuanya. Wujud berbakti tersebut adalah dengan ikhlas memelihara orang tua ketika mereka sudah menginjak usia lanjut. Bahkan perkataan yang sepele pun tidak diperkenankan untuk diucapkan dihadapan mereka. Ayat tersebut di akhiri dengan perintah untuk berkata dengan perkataan yang mulia dihadapan orang tua. Inilah yang disebut dengan *qaulan karīman* atau sikap hormat yang dalam ilmu komunikasi sering disebut dengan komunikasi humanitis. Sikap hormat atau memuliakan adalah salah satu prinsip utama etika komunikasi Islam yang disinggung oleh al-Qur'an lewat kalimat

*qaulan karīman*. Islam mewajibkan umatnya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan perkataan yang mulia. Gagasan al-Qur'an ini sejalan dengan komunikasi dialogis yang dikemukakan oleh Martin Boner atau komunikasi humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan Erich From. Mafri Amir berpendapat bahwa orang dinilai berdasarkan nilai dan karakter moral mereka. Mitra dalam percakapan diakui sebagai individu, hak orang lain dihormati karena keunikan dan sudut pandang pribadi mereka dengan membantu meningkatkan kapasitas mereka untuk menjadi orang yang lebih baik (Ariani, 2012, h. 11). Komunikasi dakwah dengan menggunakan *qaulan karīman* ini sangat relevan digunakan ketika menghadapi komunikan yang sudah berusia lanjut. Sehingga tutur kata yang mereka dengar seolah terkesan tidak menggurui dan pada akhirnya mereka akan merasa nyaman untuk mendengarkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai.

#### 4. Berkomunikasi dengan Perkataan yang Mudah (*Qaulan Maisūran*)

Kata *qaulan maisūran* secara sederhana bisa diartikan dengan perkataan yang mudah. Dalam proses komunikasi terutama dalam komunikasi dakwah, baik lisan maupun tulisan disarankan untuk menggunakan bahasa yang lugas, jelas, ringkas, dan tepat. Al-Qur'an menyebutkan bentuk komunikasi yang mudah ini dengan istilah "*qaulan maisūran*". Hal ini sebagaimana yang terdapat pada ayat 28 dari surah Al-Isra. Ayat tersebut sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu pada poin nomor tiga yang berkaitan dengan berbuat baik kepada orang tua. Namun ayat di atas sudah masuk pada pembahasan mengenai interaksi dengan kerabat. Ayat sebelumnya menyebutkan bahwa kerabat memiliki hak dari keluarganya yang lainnya, di antara haknya adalah senantiasa menyambung silaturahmi dan senantiasa memperhatikan mereka baik dari segi ekonomi maupun yang lainnya, termasuk di antaranya adalah hak memberikan *nafaqah* (santunan). Ibn Katsir menuturkan bahwa jika kerabat tersebut datang untuk meminta *nafaqah*-nya, kemudian tidak terdapat barang suatu apapun yang layak untuk diberikan, maka janjikanlah kepadanya dengan janji yang mudah dan leluasa. Sekiranya di suatu waktu Allah memberikan rezeki, maka berikanlah kepada mereka haknya tersebut sebagaimana yang telah dijanjikan kepada mereka sebelumnya (Kašīr, 1999, h. 5, 69). Kaitannya dengan komunikasi dakwah, bahwa komunikasi personal maupun komunal tentunya harus didasarkan pada asas kemudahan. Bahkan kata *maisūra* dalam ayat di atas menurut pandangan Jalaluddin Rakhmat adalah ucapan yang menyenangkan lawan bicaranya (Rakhmat, 1998, h. 86).

Menurut para ahli komunikasi, disebutkan bahwa saat terjadi proses berkomunikasi, komunikator mendefinisikan ikatan sosial sekaligus materinya (*isi*). Materi yang sama dapat membuat komunikator mengenalnya atau menjauhkan mereka darinya, menimbulkan persahabatan atau permusuhan. Gaya komunikasi dengan menggunakan perkataan yang mudah dan ringan tentunya akan lebih mendekatkan antara komunikator dengan komunikan dari sisi emosionalnya. Ini adalah salah satu aspek dari komunikasi, yang disebut sebagai meta-komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, mendekatkan diri kepada Allah dan hamba-Nya melalui komunikasi merupakan salah satu rukun etika komunikasi Islam. Islam mengutuk setiap interaksi yang mengarah pada perceraian, apalagi kebencian terhadap hamba Allah lainnya. Demikian juga memutus ikatan cinta dan kasih sayang adalah salah satu dosa terbesar dalam Islam (Ariani, 2012, h. 16). Bentuk komunikasi dengan *qaulan maisūra* dalam dakwah ini bisa digunakan semacam teknik khusus dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sehingga komunikan dakwah lebih mudah untuk menerima pesan-pesan dakwah tersebut.

5. Berkomunikasi dengan Perkataan yang Lembut (*Qaulan Layyinan*)

Ragam yang terakhir dari komunikasi dakwah dalam al-Qur'an adalah berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang halus. Dakwah dengan menggunakan pendekatan perkataan yang halus memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam. Dikatakan demikian karena al-Qur'an sendiri menyebutkan secara tekstual pendekatan tersebut. Al-Qur'an mengistilahkan perkataan yang halus dengan *qaulan layyinan*, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Thaha [20] ayat 43-44. Secara konteks, ayat tersebut berada pada rangkaian ayat yang menceritakan mengenai perjalanan dakwah nabi Musa dan Harun pada masa Fir'aun. Musa dan Harun diperintahkan untuk mendatangi Fir'aun dan memerintahkan keduanya agar berkomunikasi dengannya menggunakan perkataan yang halus atau lembut, dengan harapan agar Fir'aun kembali insaf menuju jalan Allah. Peristiwa ini mengisyaratkan akan pentingnya memperkuat dakwah dengan membentuk koalisi dengan dai lainnya. Agar supaya aktifitas dakwah tersebut menjadi kuat terutama jika sasaran dakwahnya adalah penguasa seperti Fir'aun. Hal yang lebih penting dari semua itu adalah bahwa ketika hendak menyampaikan pesan dakwah kepada penguasa seperti Fir'aun pada khususnya haruslah menggunakan kata-kata yang lembut. Ibn 'Asyūr mendefinisikan *qaulan layyinan* pada ayat di atas dengan semua perkataan yang menunjukkan pada arti memberi kegembiraan, pemberitahuan dan berbentuk himbuan untuk diikuti ('Āsyūr, 1984, v. 16, h. 225).

Spirit yang bisa diambil dari ayat di atas jika dihubungkan dengan komunikasi dakwah, maka bisa diaplikasikan dengan beberapa ketentuan, yaitu: *pertama*, hendaklah mitra dakwah dipanggil dengan panggilan yang terbaik. Menyebut nama terbaik mitra dakwah merupakan isyarat tutur kata yang halus. Bahkan non-Muslim sekalipun diizinkan menggunakan nama apa pun yang mereka suka untuk tujuan menyebarkan kesadaran. Simbol dan identitas seseorang adalah nama atau nama panggilannya, pemiliknya sangat bangga akan hal itu. Sehingga jika mitra dakwah dipanggil dengan panggilan yang halus dan lembut, maka bisa jadi menimbulkan reaksi positif padanya yang pada akhirnya ia bisa menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan. *Kedua*, diperbolehkan menstimulus mitra dakwah dengan sesuatu yang bersifat duniawi. Hal ini karena sifat manusia sering senang dirangsang oleh keuntungan materi, sehingga berdakwah dengan menggunakan metode ini dapat diterima. Menurut beberapa tafsir, dinyatakan bahwa terdapat endusmen (pematik) Nabi Musa kepada Fir'aun yaitu dengan hal penguatan tahta kerajaannya, bahwa jika ia menerima dakwahnya, kedudukannya sebagai raja tidak akan habis, umurnya akan diperpanjang, dan badannya tetap awet muda seperti remaja, membentuk dasar untuk kekuatan ini (Sadili, 2020, h. 33).

*Ketiga*, da'i harus bergairah dalam berdakwah dan memiliki keyakinan yang mendalam terhadap pesan dakwahnya agar dapat mengalami perubahan di bawah petunjuk Tuhan. Dari kota Madyan (Yordania) ke Mesir, Nabi Musa melakukan perjalanan jauh dalam perjalanan dakwahnya, menunjukkan kaliber tinggi pesannya. Serupa dengan itu, da'i harus diberi keinginan agar umat manusia mengikuti jalan yang lurus sehingga menjadi motivasi di balik operasi dakwahnya. Jika Fir'aun mengikuti ajaran Nabi Musa, orang Mesir yang berada di bawah kekuasaannya juga akan melakukannya tanpa kesulitan. Dalam setiap saat keberadaannya, da'i mempertimbangkan kesejahteraan rakyat dan memberikan jiwa dan raganya sebagai penggantinya. Dalam sebuah komunikasi terdapat beberapa tahapan teknis yang bisa menjadi tolok ukur diterima dan tidaknya suatu pesan komunikasi. Beberapa tahapan tersebut adalah: 1)

penerimaan perangsang informasi, 2) pengolahan pesan atau informasi, 3) penyimpanan informasi, dan 4) menghasilkan kembali suatu informasi. Semua tahapan tersebut dalam psikologi komunikasi disebut dengan system komunikasi intra personal (Mubarok, 2014, h. 113). Dengan demikian, dengan menggunakan pendekatan komunikasi *qaulan layyinan*, dapat dimungkinkan pesan-pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik dan juga bisa diterima secara mudah oleh mitra dakwahnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan aspek komunikasi dalam proses dakwah. Bahkan dengan tegas dan dalam konteks yang berbeda-beda, al-Qur'an menyebutkan lima ragam komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi dakwah. Lima ragam komunikasi dakwah tersebut adalah berkomunikasi dengan perkataan yang benar (*qaulan sadīdan*), berkomunikasi dengan perkataan yang fasih (*qaulan balighan*), berkomunikasi dengan perkataan yang mulia (*qaulan karīman*), komunikasi dengan perkataan yang mudah (*qaulan maisūran*) dan komunikasi dengan perkataan yang lembut (*qaulan layyinan*). Seluruh pola komunikasi tersebut dapat diimplementasikan dalam komunikasi sehari-hari yang disesuaikan dengan konteks, kondisi dan, lawan bicara. Penelitian ini terbatas dalam kajian ragam komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an saja, sehingga penelitian berikutnya perlu menyempurnakan kajian ini dengan membahas komunikasi efektif dalam lingkungan pendidikan perspektif Al-Qur'an melalui metode dan pendekatan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Āsyūr, M. Tāhir bin. (1984). *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr: Taḥrīr Al-Ma'nā Al-Sadīd wa Tanwīr Al-'Aql Al-Jadīd Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-Majīd*. Al-Dar Al-Tunisiyah.
- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah* (K. Media (ed.); Cet. 1). CV. Penerbit Kiara Media.
- Al-Baiḍāwī, A. S. A. bin U. (1418). *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl* (M. Abdurrahman (ed.)). Dār Iḥyā Al-Turāṡ Al-'Arābī.
- Al-Iṣfahānī, A.-R. (1412). *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qurān* (S. Adnan (ed.)). Dar Al-Qalam.
- Al-Jazairi, J. bin M. (2003). *Aisit At-Tafasir Li Kalam Al-'Alīy Al-Kabir* (Cet.5). Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam.
- Al-Mawardi, A. bin M. bin H. (n.d.). *Tafsīr Al-Mawardi (An-Nukat wa Al-'Uyūn)*. Dar Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Qaṭṭān, M. 'bin K. (2000). *Mabābiṡ Fī 'Ulūm Al-Qurān* (Cet.3). Maktabah Al-Ma'ārif.
- Aminuddin. (2016). Media Dakwah. *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 9(2).
- Ariani, A. (2012). Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21), 10. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>
- Bāqī, M. F. A. (1364). *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfāz Al-Qurān Al-Karīm*. Dar Al-Kutub Al-Miṣriyah.
- Dianto, I. (2009). Analisis Tematik Subjek Dakwah Dalam Al-Quran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1(1, Juni), 100–118.

- Effendy, F. & L. M. (2009). *Psikologi Dakwah*. Kencana.
- Fahrurrozi, F. & K. (2019). *Ilmu Dakwah* (W. Junaidi (ed.); Cet. 1). Prenadamedia Group.
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>
- Iftitah Jafar, & Mudzhira Nur Amrullah. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 08, 42–66. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1>
- Istiqamah. (2019). *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 104, An-Nabl Ayat 125 Dan Thaba Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shibab Dan Hamka*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Kaṣīr, I. bin U. bin. (1999). *Tafsīr Al-Qurān Al-'Aẓīm* (S. bin M. Salamah (ed.); 2nd ed.). Dār Ṭayyibah.
- Mubarok, A. (2014). *Psikologi Dakwah*. Madani Press.
- Muhammad Sayid Ṭanṭāwī. (1998). *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ li Al-Qurān Al-Karīm*. Dār Nahḍah Miṣr.
- Rahib, M., Yuliar, A., & Nuraeni, S. (2022). Metode Dakwah Bil Lisan Melalui Media Sosial Pada Komunitas Hijrah di Kota Solo. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2).
- Rakhmat, J. (1998). *Catatan Kang Jalal*. Remaja Rosdakarya.
- Razak, A. A. B. A., & Rahim, M. H. B. A. (2018). Falsafah Dakwah Bil hal: Menurut Perspektif Al-Quran. *JURNAL SULTAN ALAUDDIN SULAIMAN SHAH*.
- Riyadi, A. K. (2011). Nilai-Nilai Universalitas Da'wah Dalam Al-Qur'aN. *ISLAMICA*, 5(2), 383–394.
- Sadili, I. (2020). Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43-44). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 43–44.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah*. PT. Remaja Rosydakarya.
- Syawal, Ismaya, Galib, A. A. C., Bando, U. D. M. A., Elihami, & Sudirman, M. Y. (2022). Komunikasi Dalam Perspektif Islam. *Edupsycouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 122–131.
- Zain, A., Maimun, & Fuadi, M. (2017). Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah. *Al Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Vol.1(2), 167–188.